

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia beberapa tahun yang lalu, membuat Indonesia menghadapi masalah sosial yang serius, salah satunya adalah peningkatan jumlah anak jalanan yang sangat besar. Berdasarkan data pemerintah tahun 1997 ada sekitar 50.000 anak jalanan yang berdomisili di 12 kota besar di Indonesia, salah satunya adalah kota Bandung (Suyanto dalam Sularso, 2000). Menurut Dinas sosial kota Bandung, hingga tahun 2007, tercatat ada 4212 anak jalanan dan sebanyak 1470 anak jalanan ditangani oleh 10 rumah perlindungan anak di kota Bandung. Menurut komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Bandung, berdasarkan hasil pemantauan LSM 2006, jumlah anak jalanan di Kota Bandung sebanyak 4000 anak. Pada akhir tahun 2007, naik menjadi 6000 anak. Dan diperkirakan pada akhir tahun 2008 jumlah anak jalanan naik hingga 8000 anak (pikiran-rakyat.com, 10 April 2008).

Fenomena anak jalanan di berbagai kota besar yang karena krisis ekonomi makin meningkat jumlahnya. Anak jalanan ini terpaksa harus kerja di pinggir jalan, mengais rejeki tiap hari agar bisa bertahan, membiayai sekolah mereka sendiri maupun membantu uang belanja keluarganya, kalau bernasib baik mereka dapat tetap bersekolah kalau tidak terpaksa putus sekolah. Para anak jalanan itu sehari -harinya bekerja memeras keringat sebagai pengamen, pedagang asongan, penyemir sepatu,

pengelap sepatu dan pemulung. Kehilangan masa kanak -kanak adalah derita anak - anak jalanan, ditengah deraan trauma yang berkepanjangan mereka harus menyambung hidup dengan bekerja keras, menjadi anak jalanan dan menghadapi kemiskinan yang menjerat (cyberwebkompas.com, Desember 2008).

Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang menggunakan waktu mereka untuk beraktivitas di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya seperti terminal bus, stasiun kereta api, pasar, tempat belanja dan taman kota. Di Bandung sendiri anak jalanan biasanya mencari nafkah dengan menjadi pemulung, pedagang asongan, pengamen, pengemis, penjual koran, tukang semir sepatu, tukang parkir, tukang sapu, dan kuli bangunan (PKPM - Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat, 2006).

Anak jalanan sangat erat kaitannya dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan dapat dipahami sebagai tidak memadainya penghasilan seseorang atau keluarga, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan. Kemiskinan didefinisikan sebagai kesulitan ekonomi, karena orangtua pengangguran, pekerjaan tidak menetap, kehilangan pendapatan, dan status ekonomi rendah. Kemiskinan inilah yang menyebabkan tingkat pendidikan anak jalanan rendah karena tidak adanya biaya untuk bersekolah. Biasanya mereka hanya tamatan sekolah dasar, ada juga yang tidak tamat sekolah dasar dan bahkan banyak juga yang tidak mampu sama sekali untuk bersekolah. Selain itu mentalitas mereka didominasi oleh kuatnya perasaan tidak berguna, tidak berharga, kebergantungan dan rasa rendah diri (Pikiran Rakyat *Cyber media*, Desember 2004).

Hasil wawancara dilakukan peneliti kepada 10 anak jalanan di LSM “X” mengenai alasan yang membuat mereka tidak bersekolah, keterangan yang diperoleh 8 dari 10 mengatakan bahwa masalah biaya yang tidak mereka miliki dan karena mereka mendapatkan tekanan dan perlakuan yang berbeda dari pengajar di sekolahnya. Mereka mengungkapkan bahwa penghasilan mereka sehari-hari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan kebutuhan pokok keluarga, sehingga tidak ada uang tersisa untuk biaya sekolah. Keadaan ekonomi yang sulit dan tekanan dari sekolah membuat banyak di antara mereka yang memilih untuk ke luar dari sekolah dan menjadi anak jalanan. Perlakuan berbeda seperti perasaan tidak diperhatikannya anak jalanan oleh pengajar dan ejekan dari teman-teman di sekolahnya membuat anak jalanan enggan kembali ke sekolah untuk meneruskan pendidikan mereka meskipun sebenarnya mereka ingin bersekolah dan memperoleh pendidikan. Selain keadaan sekolah keadaan keluarga mereka juga mendorong mereka untuk memilih menjadi anak jalanan dan keluar dari sekolah, karena orang tua mereka melihat bahwa menjadi anak jalanan dan mencari penghasilan lebih penting dan berguna dibandingkan mereka menghabiskan waktunya untuk bersekolah dan baru kemudian mereka ke jalanan untuk mencari penghasilan. Hasil yang didapat akan menjadi lebih sedikit.

Keberadaan keluarga sangat mempengaruhi anak jalanan karena keluarga menjadi awal pembentukan pribadi seorang anak dan bagaimana seorang anak dapat memandang kehidupan sulit mereka sebagai batu loncatan untuk dapat meraih keberhasilan meskipun dengan berbagai hal yang tidak mendukung (Suyanto dalam

Sularso, 2000). Anak-anak jalanan bekerja karena berbagai alasan. Ada yang tidak punya alternatif lain, karena mereka tidak punya kesempatan pendidikan. Ada juga yang harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Sejarah menunjukkan bahwa walaupun kekerasan dan penyiksaan terhadap anak-anak ditemukan dan sudah ditindak lanjuti, anak-anak jalanan tetap harus bekerja untuk menghidupi dirinya dan terus mencari kesempatan bekerja lain. Penyelesaian apapun untuk masalah ini harus mencakup kebutuhan dasar mereka, pentingnya keadilan terhadap anak-anak jalanan mengenai keperluan pendidikan yang akan mempersiapkan mereka untuk produktif di masyarakat, dan janji masyarakat untuk anak-anak sebagai investasi di masa yang akan datang. Pentingnya pengalaman dalam hidup seseorang, terutama kesempatan untuk dapat sekolah, untuk belajar, untuk membina persahabatan, dan untuk mengalami semua pengalaman masa kecil menjadi hal yang seharusnya dilihat oleh berbagai pihak. Keadaan anak jalanan yang tidak dapat bersekolah merupakan akibat kemiskinan dan tanpa pendidikan mereka tidak punya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengakhiri lingkaran kemiskinan (www.stopchildlabor.org).

Pada awalnya anak jalanan tidak tahu apa saja bahaya yang mengancam mereka dalam pergaulan anak jalanan. Tercatat banyak kasus yang memberitakan mengenai ketelantaran, kekerasan, eksploitasi anak di bidang ekonomi dan bahkan pelecehan seksual, sodomi dan masih banyak perlakuan salah lainnya yang menimpa anak-anak jalanan. Contohnya kasus E, 14 tahun, sudah beberapa tahun malang-melintang di jalan. Untuk bisa tetap makan, biasanya E mengamen di lampu-lampu

merah ataupun di kendaraan umum. E sudah pernah beberapa kali menjadi korban pelecehan seksual orang dewasa (KOMPAS, Desember 2004). Risiko lainnya yang dihadapi anak jalanan adalah adanya pergaulan yang keras di kalangan anak jalanan, seperti adanya *plonco* sebelum seseorang masuk dalam komunitas anak jalanan. Selain itu anak jalanan juga menghadapi risiko perilaku kenakalan remaja seperti pergaulan bebas dan ancaman obat-obatan terlarang. Sekedar untuk mempertahankan hidup mereka, anak jalanan ini melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti *ngoyer* (makan makanan sisa), *nguping* (melepas kaca spion mobil), *ngebola* (mencuri dengan cara oper-operan), dan *ngaibon* (menghirup hawa lem yang membuat mereka melupakan sejenak masalah mereka). Fenomena seperti ini sangat mengkhawatirkan dan membuat banyak pihak mengambil langkah antisipatif agar anak-anak jalanan tidak lagi diperlakukan secara tidak semena-mena (KOMPAS, Desember 2004).

Masalah yang menimpa anak jalanan seolah tiada habisnya. Eksploitasi dan kekerasan pada anak jalanan sering terjadi. Kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh anak jalanan hingga terungkap ke publik diyakini hanya sebagian kecil dari kasus-kasus kekerasan yang sering terjadi di dalam kehidupan anak-anak jalanan. Eksploitasi bayi dan anak-anak jalanan untuk kegiatan mengemis dilakukan orang dewasa yang menjadi pemandangan sehari-hari di banyak ruas jalan umum di kota Bandung dinilai memprihatinkan dan perlu langkah-langkah penanganan. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan

nyawa mereka. Di dalam situasi kekerasan yang dihadapi terus-menerus oleh anak jalanan dalam perjalanan hidupnya, maka pelajaran itulah yang melekat dalam diri anak jalanan yang akan membentuk nilai-nilai baru dan membawa tindakan yang mengedepankan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mempertahankan hidupnya. Ketika memasuki masa dewasa, besar kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan lainnya. Maka harus segera diambil langkah-langkah nyata untuk masalah tersebut.

Sekolah menjadi salah satu jalan untuk anak jalanan dapat memperbaiki kehidupannya di masa depan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari pada yang mereka jalani saat ini. Meskipun tekanan ekonomi keluarga dan perlakuan berbeda yang dirasakan anak-anak jalanan di sekolah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi anak jalanan yang harus dihadapi untuk memperoleh keberhasilan di kemudian hari. Anak jalanan yang tetap bersekolah meskipun berada di bawah tekanan inilah yang menjadi fenomena yang perlu diperhatikan. Peneliti memfokuskan pada anak jalanan usia 13-15 tahun atau berada pada tahap perkembangan remaja dengan tugas utamanya menuntaskan pendidikan di bangku sekolah formal (Steinberg, 1993). Hal penting lainnya dalam masa remaja adalah prestasi di sekolah, yaitu saat tekanan lingkungan dan akademis menuntut tanggung jawab mereka. Bagaimana mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan meskipun mereka berada dalam tekanan (Henderson & Dweck, 1990 dalam Santrock 1996).

Sekolah menjadi hal yang penting untuk dapat mengubah pola pikir anak-jalanan yang merasa dirinya tidak mampu dan nasib mereka tidak akan pernah berubah. Sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak dan remaja bahkan dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena saat di sekolah seorang anak akan belajar bagaimana bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan diri. Remaja saat ini menghabiskan waktu minimal 12 tahun untuk bersekolah, yaitu sebagai anggota dari suatu masyarakat kecil yang didalamnya memiliki beberapa tugas untuk diselesaikan, orang-orang yang perlu dikenal dan mengenal diri mereka, serta peraturan yang menjelaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap. Pengalaman remaja di sekolah inilah yang membuat identitas diri remaja semakin berkembang, yakni terhadap kompetensi diri sendiri, memiliki tujuan hidup, dan kesempatan berkarir, memiliki hubungan-hubungan sosial yang baik di masyarakat, mengetahui batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta lebih memahami bagaimana sistem sosial di luar lingkup keluarga berfungsi. (Santrock,1996). Remaja yang bersekolah biasanya berprestasi lebih baik dalam berbagai tugas kognitif dibandingkan dengan remaja yang tidak bersekolah (Cole & Cole, 1993; Farnham-Diggory; 1990 dalam Santrock 1996).

Sekolah merupakan tempat seseorang mendapatkan pengajaran dan pengetahuan, tetapi dengan lingkungan sekolah yang kurang mendukung seorang anak cenderung lebih cepat merasa tertekan dan akibatnya mereka berhenti sekolah (NanoScybernews.com, 1996). Dari hasil wawancara dengan beberapa anak jalanan di LSM “X”, iklim sekolah yang seharusnya mendukung untuk berprestasi tidak

mereka rasakan, mereka cenderung kurang diperhatikan oleh guru, seperti ketika ada pelajaran yang tidak dipahami lalu bertanya, mereka merasa bahwa mereka tidak diperhatikan dan pertanyaan mereka tidak terjawab, sehingga mereka cenderung enggan untuk bertanya kembali. Suasana sekolah seperti inilah yang mempercepat pertumbuhan jumlah anak jalanan. Ketika peneliti bertanya lebih lanjut pada anak jalanan mengenai alasan mereka tidak melanjutkan sekolah, mereka menyatakan bahwa saat berada disekolah mereka yang berasal dari kalangan kurang mampu seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda dari guru dan teman-teman mereka disekolah.

Tercatat sejumlah Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) mulai memperhatikan fenomena anak-anak jalanan, dan mengkhususkan pelayanan sosialnya di bidang anak-anak jalanan. Mereka memberikan tempat untuk anak-anak jalanan belajar untuk dapat hidup mandiri dengan memberikan bekal keterampilan seperti kerajinan tangan, bahkan ada LSM yang memberikan bantuannya dan mengarahkan anak-anak jalanan untuk menempuh pendidikan dan memberikan fasilitas berupa pembiayaan uang sekolah (KOMPAS, Desember 2004). LSM atau Lembaga Sosial Masyarakat adalah lembaga atau organisasi yang bergerak dalam bidang sosial yang menangani masalah-masalah yang ada di masyarakat seperti kemiskinan, anak jalanan dan memberikan tempat untuk menampung para tuna wisma. Salah satu LSM yang bergerak dalam bidang pendidikan anak-anak jalanan adalah LSM “X”. LSM “X” sudah bergerak dalam bidang anak jalanan sejak 6 tahun yang lalu namun baru 3 tahun belakangan LSM ini mendapatkan bantuan operasional dari donatur.

Berdasarkan data terbaru dari LSM “X” tercatat saat ini tercatat ada 221 anak asuh yang masih aktif dibiayai oleh LSM “X”. Pembiayaan mencakup uang buku dan 25% uang sekolah. Uang sekolah sudah disubsidi oleh pemerintah sebesar 75% dari uang sekolah anak, sisanya tetap dibebankan kepada LSM. Dari data terbaru, tercatat saat ini ada 221 anak jalanan yang masih menjadi tanggungan LSM “X” Bandung ini dengan pembagian 105 anak usia 6-12 tahun, 52 anak usia 13-15 tahun, 38 anak usia 16-18 tahun dan 26 orang yang berusia diatas 18 tahun. Anak jalanan yang berusia diatas 18 tahun ini memperoleh dana untuk kuliah dan juga ada yang mendapatkan dana untuk kursus keterampilan seperti memasak dan menjahit.

LSM “X” menyediakan fasilitas beasiswa pendidikan kepada anak-anak asuhnya berupa 25% biaya sekolah dan biaya buku. Biaya buku disediakan Rp.80.000 per semester untuk siswa sekolah dasar, Rp.100.000 per semester untuk siswa sekolah menengah pertama dan siswa sekolah menengah atas. Dengan adanya dana BOS yang disalurkan kepada LSM ini, biaya sekolah anak-anak jalanan ini semakin terpenuhi oleh LSM “X”. LSM hanya dibebankan sebesar 25% dari keseluruhan uang sekolah yang menjadi tanggungan. Syarat yang diajukan oleh pengurus LSM kepada anak jalanan yang ingin bersekolah ini terbilang sangat mudah, yaitu anak hanya diminta untuk meminta persetujuan dari orang tua mereka, memiliki nilai raport lebih dari 6, bersedia mengikuti bimbingan belajar yang disediakan di LSM “X” dan berjanji untuk menyelesaikan pendidikan mereka yang telah dibiayai oleh pihak pengurus LSM. LSM ini memandang beasiswa untuk bersekolah dan bimbingan belajar yang

diberikan secara gratis merupakan cara agar anak-anak jalanan seperti mereka juga memiliki masa depan yang cerah dan dapat berhasil dikemudian hari.

Menurut salah satu pengurus LSM “X” ini, anak jalanan yang menjadi anak asuhnya meski telah diarahkan dan didorong untuk bersekolah, tetapi ada lebih dari 30% dari mereka menolak untuk bersekolah atau memutuskan berhenti sekolah di tengah jalan. Hal inilah yang seringkali dirasakan menjadi masalah anak-anak jalanan oleh pengurus LSM. Biasanya setelah anak-anak jalanan sudah tidak lagi bersekolah, mereka akan kembali ke jalanan dan membentuk kelompok-kelompok seperti sebelum mereka menjadi anak asuh. Selain itu organisasi-organisasi seperti LSM ini seringkali dicurigai oleh pihak anak jalanan karena terkesan pihak LSM seperti ingin memanfaatkan mereka. Mereka cenderung merasa curiga pada pihak-pihak yang memberikan bantuan. Oleh karena itu, LSM ini menjaring anak-anak jalanan melalui anak-anak jalanan itu sendiri yang sudah lebih dulu bergabung dengan LSM ini.

Sejalan dengan pelayanan LSM “X” di dunia anak-anak jalanan, mereka melihat adanya anak jalanan yang mampu mengikuti tuntutan belajar di sekolah, dan bahkan ada yang menjadi juara kelas dan berprestasi. Contohnya A yang menjadi salah satu anak asuh LSM ini mendapatkan rangking 4 di kelasnya meskipun ia seringkali merasa mendapatkan perlakuan yang berbeda dari guru dan teman-teman di sekolahnya. Hal ini diperkuat data yang diperoleh peneliti dari LSM “X” ini, sampai saat ini ada sekitar 221 anak yang masih bersekolah dan saat ini tercatat ada 100 anak jalanan yang berhasil lulus dari SMA dengan prestasi yang baik dan 18 anak jalanan berhasil masuk ke perguruan tinggi dan 8 anak jalanan memilih untuk

mengikuti kursus keterampilan sisanya 74 anak jalanan keluar dari LSM dan langsung mencari pekerjaan karena menurut mereka sudah cukup mereka menempuh pendidikan dan mereka merasa sudah cukup memiliki kemampuan untuk bekerja. Terdapat beberapa faktor yang membuat mereka mampu bertahan untuk menyelesaikan pendidikan, selain karena motivasi ekstrinsik berupa dorongan yang diberikan oleh pihak LSM secara terus-menerus, anak jalanan remaja ini juga memiliki motivasi intrinsik, berupa keinginan yang kuat untuk dapat berhasil di masa depan dan tidak mau lagi hidup di jalanan dengan segala risikonya.

Ketahanan yang menjadi kekuatan dalam diri seseorang untuk menerima keadaan yang ada dan berjuang untuk menyikapi keadaan dengan sebaik-baiknya, dikenal sebagai *resiliency*. *Resiliency* adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya, untuk membantu kesuksesan proses adaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya walaupun berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal maupun secara internal. *Resiliency* merupakan faktor bawaan individu yang dimiliki oleh setiap manusia dari lahir dan muncul dalam bentuk *personal strength* (Bonnie Benard, 2004). Remaja yang *resilien* akan mampu bertahan menghadapi tekanan yang dirasakannya di sekolah baik dari lingkungan sekolah maupun dari teman-teman sebayanya dengan baik tanpa melakukan atau tergantung pada hal-hal negatif yang ada dan mendesak, tetapi bertahan dan dapat berprestasi di sekolah, mampu melihat sisi positif dari situasi yang menekannya dan mengabaikan hal negatif yang membuatnya tertekan, serta memegang teguh cita-

citanya dan memiliki keyakinan untuk dapat berhasil dalam hidup. Pada anak jalanan sikap *resilien* ini ditunjukkan dengan sikap anak jalanan yang tidak menyerah pada lingkungan dan tetap bersekolah juga tetap bekerja di jalanan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Mereka juga mampu berprestasi baik di sekolah. Anak-anak jalanan tidak serta merta menjadi sombong karena prestasinya, tetapi mereka tetap mau berbagi ilmu dengan teman-teman sebaya di sekolahnya dan memiliki sikap yang mau memaafkan orang-orang yang mengucilkannya. Sementara remaja yang kurang *resilien* cenderung menyerah dan mengundurkan diri dari sekolah tempat mereka merasa tertekan dan mereka akan kembali menjadi anak-anak jalanan seperti sebelum mereka bersekolah.

Melihat hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *resiliency* yang dimiliki oleh anak jalanan yang bersekolah usia 13-15 tahun di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana *Resiliency* pada anak jalanan usia 13-15 tahun yang bersekolah dan tergabung dalam LSM “X” Bandung.

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Resiliency* pada anak jalanan yang bersekolah dan tergabung dalam LSM “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *resiliency* pada anak jalanan, termasuk tinggi rendahnya aspek-aspek *Social Competence, Problem Solving, Autonomy*, dan *Sense of Purpose* anak jalanan yang bersekolah dan tergabung dalam LSM “X” Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi pada psikolog yang berminat menangani masalah sosial terutama yang berkaitan dengan *resiliency* anak jalanan yang bersekolah di Bandung.
- Memberikan gambaran dan masukan pada peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai *resiliency* pada anak jalanan yang bersekolah di Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada LSM “X” mengenai *Resiliency* anak jalanan yang bersekolah yang diasuh oleh LSM “X” di Bandung agar tetap dapat memotivasi anak-anak jalanan untuk tetap bersekolah demi mewujudkan masa depan yang lebih cerah.
- Memberikan masukan pada LSM-LSM lain yang melayani anak-anak jalanan mengenai *Resiliency* yang dapat ditingkatkan dan tetap memotivasi anak-anak jalan untuk tetap bersekolah dan meraih cita-cit mereka.

1.5 Kerangka pikir

Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang menggunakan waktu mereka untuk beraktivitas di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya seperti terminal bus, stasiun kereta api, pasar, tempat belanja dan taman kota. Di Bandung sendiri mereka biasanya mencari nafkah dengan menjadi pemulung, pedagang asongan, pengamen, pengemis, penjual koran, tukang semir sepatu, tukang parkir, tukang sapu, kuli bangunan dan lain sebagainya (PKPM - Kajian Pembangunan Masyarakat, 2006).

Anak jalanan menjadi fenomena yang perlu diperhatikan terkait dengan meningkatnya jumlah anak jalanan di Indonesia terutama di kota Bandung. Peneliti memfokuskan pada anak jalanan remaja usia 13-15 tahun karena pada masa ini salah

satu tugas utama remaja adalah menuntaskan pendidikan di bangku sekolah formal. Menurut Santrock, masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Masa ini dimulai dari usia 10 - 13 tahun dan berakhir pada usia 18 - 22 tahun. Tahapan remaja adalah tahapan saat perubahan sangat banyak terjadi. Mulai dari perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, masa remaja juga merupakan masa yang penting dalam pencapaian prestasi. Tekanan sosial dan akademis mendorong para remaja pada beragam peran yang harus dimainkan. Prestasi sangat penting saat remaja karena para remaja mulai melihat bahwa kesuksesan atau kegagalan saat ini akan mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan di masa depan. Hal-hal yang dapat membuat remaja berhenti bersekolah antara lain berkaitan dengan sekolah, yaitu faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi. Terdapat hampir 50% siswa remaja mengalami putus sekolah (Eans, dkk., 1995; O'Sullivan, 1990).

Tidak semua anak jalanan memiliki sikap negatif menghadapi tantangan hidup dan lingkungan yang tidak ideal. Hal inilah yang kemudian membentuk mereka menjadi individu-individu yang memiliki daya tahan untuk kemudian bangkit mengatasi kesulitan hidup mereka seperti anak jalanan harus berjuang mendapatkan uang dengan berada di jalanan dan mengamen untuk dapat membeli kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup keluarganya, meskipun dengan begitu waktu anak-anak jalanan banyak tersita di jalanan dan waktu untuk bermain mereka hilang. Daya tahan ini juga diperlihatkan dalam aktivitas bersekolah, meskipun anak jalanan

mendapatkan perlakuan yang berbeda dari pihak pengajar dan teman sebaya, namun tidak menjadi mundur dan memilih untuk berhenti bersekolah, melainkan tetap menghadapi situasi-situasi menekan dan menunjukkan bahwa anak jalanan juga mampu berprestasi dan memiliki keinginan untuk belajar serta memiliki cita-cita.

Daya tahan yang diperlihatkan anak-anak jalanan disebut dengan *resiliency*. *Resiliency* adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya, untuk membantu kesuksesan proses adaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya walaupun berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal maupun secara internal. *Resiliency* merupakan faktor bawaan individu yang dimiliki oleh setiap manusia dari lahir dan muncul dalam bentuk *personal strength* (Bonnie Benard, 2004).

Pendekatan *resiliency* ini dapat dilihat, diamati dan diukur. Hal ini dapat dilihat dari 4 aspek yang ada dalam *personal strength* atau manifestasi dari *resiliency*, diantaranya adalah *social competence*, *problem solving*, *autonomy* dan *sense of purpose*. *Social Competence* menjadi indikator yang bermanfaat untuk adaptasi positif individu terhadap lingkungan sosialnya dan sangat berperan dalam *resiliency* (Luthar & Burak, 2000. P.30 dalam *Resiliency*, Bonnie Benard, 2004)

Social competence meliputi karakteristik keterampilan yang penting untuk membentuk hubungan yang positif serta bertindak rendah hati. Diukur dari keterampilan *responsiveness*, *communication*, *empathy and caring* serta *compassion*, *altruism and forgiveness*. (Bonnie Benard, 2004). Anak jalanan dengan *social*

competence yang baik mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sedangkan mereka yang memiliki *social competence* yang kurang baik akan kesulitan dalam menempatkan diri dalam lingkungannya dan cenderung menarik diri. Seperti ketika anak jalanan berada di sekolah, mereka sudah dikenal sebagai anak jalanan dan jarang ada teman sebaya yang mau bermain dengan dirinya bahkan ada yang dengan sengaja mengejek dan merendahkan anak jalanan ini, tetapi mereka tidak terpengaruh dan tetap memaafkan teman-temannya dan mereka bahkan memiliki keinginan untuk berprestasi supaya teman-teman di sekolahnya tidak lagi meremehkan dirinya.

Problem solving meliputi kemampuan untuk *planning*, *fleksibility*, dan *resourchfulness* (Bonnie Benard, 2004). Anak jalanan dengan kemampuan *problem solving* yang tinggi akan dapat bertahan dalam kondisi yang menekan dan menemukan cara bagaimana dapat berhasil mengatasi kesulitan yang dihadapinya, sedangkan anak jalanan yang memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah akan cenderung untuk menyerah dan kembali ke jalanan. Seperti anak jalanan yang memiliki keinginan bersekolah tetapi mereka terhalang oleh masalah biaya, mereka mencari teman-teman yang sudah bersekolah dan mendapatkan beasiswa, sehingga mereka juga dapat bersekolah dengan bantuan beasiswa.

Autonomy meliputi banyak hubungan *subcategories* dari atribut yang berputar di sekitar pengembangan *sense of self*, identitas dan otonomi yang melibatkan suatu kemampuan untuk bertindak secara *independen* dan untuk mengontrol lingkungan *autonomy* terlihat melalui *positive identity*, *internal locus of control and initiative*, *self efficacy and mastery*, *adaptive*, *distancing and resistance* (Bonnie Benard, 2004).

Autonomy pada anak jalanan tampak dari kemandirian untuk menjalani kehidupan, bagaimana mereka memandang diri mereka dengan positif. Seperti saat anak jalanan dikucilkan dan diperlakukan tidak adil oleh lingkungan sekolah, mereka bukannya menyerah dan berhenti sekolah tetapi mereka tetap bersekolah dan mereka memiliki keinginan untuk dapat berprestasi di sekolah, meskipun di lingkungan sekolah anak-jalan banyak mendapat ketidaknyamanan. Anak jalanan dengan *autonomy* rendah lebih cenderung menyerah pada keadaan yang ada karena *locus of control*nya berasal dari luar.

Sense of purpose merupakan kekuatan yang saling berhubungan dengan tujuan *optimisme* ke arah kreativitas, diukur melalui *goal direction*, *achievement motivation and educational aspiration* dan *optimism and hope* (Bonnie Benard, 2004). Adanya *sense of purpose* pada anak jalanan tampak saat mereka memiliki harapan positif mengenai masa depan mereka dan bagaimana mereka dapat mewujudkannya. Sebagai anak jalanan remaja, *sense of purpose* dapat terlihat dari tingkah laku mereka yang tetap bersekolah meskipun mereka berada dibawah tekanan dari lingkungan sekolahnya karena mereka memiliki harapan tentang masa depan yang lebih baik dan mereka tidak lagi perlu mencari uang di jalanan jika mereka memiliki ilmu pengetahuan. Seperti anak jalanan yang memiliki keinginan untuk dapat keluar dari kemiskinan dan membawa keluarganya untuk dapat hidup lebih layak, dan mereka melihat sekolah sebagai sarana awal menuju arah keberhasilan dalam hidup mereka, bahkan mereka memiliki cita-cita yang tinggi seperti ingin menjadi pengusaha sukses yang dapat memperkerjakan orang-orang miskin.

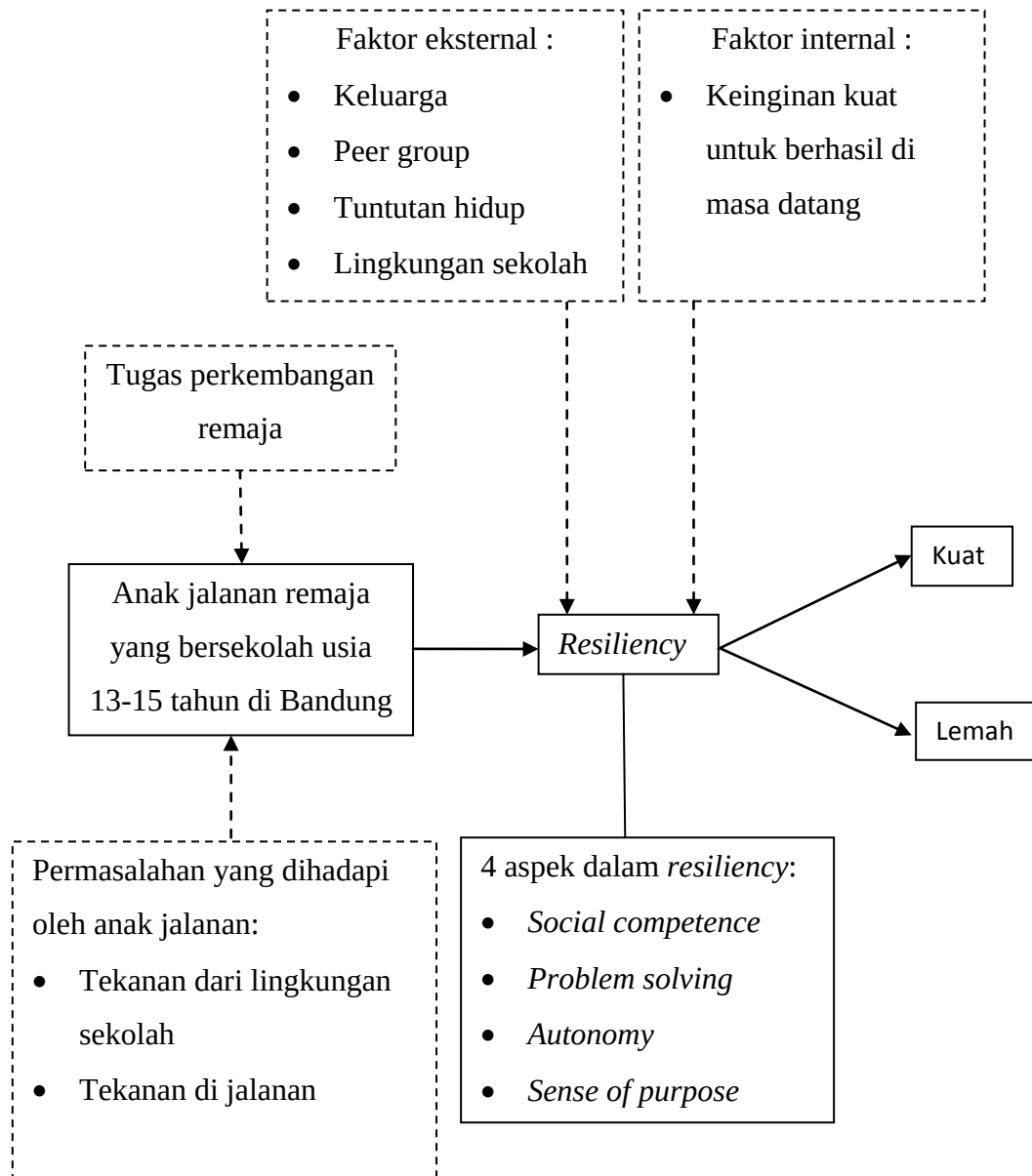
Personal strength akan membentuk *resiliency* anak jalanan dengan dipengaruhi faktor-faktor eksternal, yaitu tuntutan hidup, *peer group* dan keluarga (Bonnie Bernard, 2004). Tuntutan hidup anak jalanan akan berpengaruh pada besarnya daya tahan yang harus dimiliki oleh anak jalanan untuk bertahan hidup semakin besar tuntutan hidupnya, semakin besar *resiliency* yang dibutuhkan. *Peer group* menjadi sangat penting mengingat pada masa remaja ada masa-masa dimana individu sangat *conform* dengan kelompok teman sebayanya dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Kesetiaan terhadap kelompok atau *klik* menjadi kendali yang kuat dalam kehidupan banyak remaja. (McLelland, Haynie dan Strouse, 1993) dalam hal ini anak jalanan remaja akan berusaha untuk mengikuti gaya dan tingkah laku teman-teman sebayanya di sekolah.

Derajat kekuatan kemampuan *resiliency* pada seseorang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu derajat *resiliency* yang kuat dan lemah. Anak jalanan yang memiliki derajat *resiliency* yang kuat akan mampu bertahan dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekolahnya, sedangkan anak jalanan yang memiliki derajat *resiliency* yang sedang akan bertahan, tetapi dalam keadaan mereka tetap tidak percaya diri dan tidak berusaha untuk maju dan dihargai oleh lingkungan sekolahnya. Yang ketiga anak jalanan yang memiliki derajat *resiliency* yang rendah tidak akan bertahan dalam kondisi yang menekan di lingkungan sekolahnya dan memilih untuk tidak melanjutkan sekolah dan kembali ke jalanan.

Berdasarkan hal diatas masa remaja yang memiliki salah satu tugas perkembangan untuk menuntaskan pendidikan di bangsu sekolah formal. Anak jalanan

yang bersekolah dengan segala kondisi di lingkungan sekolah yang kurang mendukung mendorong anak jalanan ini untuk menampilkan *resilience* dalam kehidupannya. Anak jalanan memunculkan *resilience* dalam kemampuan anak jalanan untuk bersosialisasi dengan lingkungan, kemampuan untuk *problem solving*, mandiri dan memiliki tujuan hidup dan cita-cita dengan mampu bertahan dalam situasi yang menekan di lingkungan sekolah dan tetap menjalani hidup sebagai anak jalanan yang masih harus mencari penghasilan di jalanan.

Skema Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Anak jalanan yang memiliki resiliency yang tergolong tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekolah
- Anak jalanan yang memiliki *resiliency* yang tergolong rendah tidak akan bertahan dalam kondisi yang menekan di lingkungan sekolahnya dan memilih untuk tidak melanjutkan sekolah dan kembali ke jalanan